

BAB IV
PERAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT MODERN

A. Islam Di Tengah Masyarakat Indonesia

Seperti yang telah kami uraikan pada bab yang terdahulu bahwa pada dasarnya secara umum dalam naluri manusia terdapat kepercayaan terhadap Tuhan yang memiliki kekuasaan diatas kekuasaan manusia. Fenomena ini dapat kita lihat dari kondisi suatau negara yang bagaimanapun corak peradabannya ternyata masih berpegang pada nilai-nilai agama sebagai satu kebutuhan yang mendasar (Basic law), di dalam menuntaskan segala macam problematika kehidupan. Sebagaimana kita maklumi bersama bahwa Islam adalah agama yang bersumber dari wahyu, turun di suatu kehidupan masyarakat yang sama sekali belum mengenal kehidupan negara modern. Harus kita akui bahwa Islam pada masa perkembangannya sesudah (wafatnya Muhammad) adalah sebagai masyarakat memiliki karakter sebagai satuan politik. "Agak aneh kiranya kalau di katakan bahwa Islam sebagai agama, persoalan yang pertama-tama timbul adalah dalam bidang politik dan bukan dalam bidang theologi".¹ Akan tetapi di

¹ Harun nasution, *Teologi Islam*, U.I. Press, Jakarta, 1986, hlm. 1

dalam perkembangan selanjutnya persolan politik ini berubah menjadi permasalahan theologi. Lagi pula satuan politik umat Islam ini lebih mudah difahami dengan istilah umumnya sebagai polity dari pada dikenal dengan model state atau nation.

Republik Indonesia adalah suatu satuan politik yang dalam membangun struktur formalnya menggunakan modern state sebagai rujukan. Bertanah air satu, berbangsa satu dan berbahasa satu, adalah kriteria formal yang diformalkan lewat ikrar duniawi. Kriteria ini dipandang dari keimanan dan etnisitas Indonesia memiliki satuan kehidupan baik secara sosial maupun politik yang majemuk. Di dalam kancah kemajemukan sosial politik itulah orang Islam dalam kapasitas sebagai umat Islam maupun sebagai warga negara perlu mengetahui peluangnya untuk mengamalkan ajaran Islam.

Dengan mengatakan *Tidak ada Tuhan selain Allah*, manusia tawhid memutlakkan Allah, sebagai *Kholiq*, Maha Pencipta, dan menisbikan selain-Nya sebagai makhluk atau penciptaan-Nya.² Demikian pula dengan dasar negara Indonesia yang menganut falsafah demokrasi pancasila, dimana Indonesia merupakan negara kepulauan yang masing-masing penduduknya memiliki ciri khas dan

² Amin Rais, *Cakrawala Islam*, Mizan, Bandung, 1989, hlm. 13

kebudayaan, tabiat, adat serta agama yang berbeda, namun dalam hidup bernegara hanya memiliki pandangan dasar yang sama yakni Pancasila. Karena kemajemukan agama di Indonesia hendaknya Pancasila hanya difahami sebagai satu-satunya azas, sebagai ideologi bangsa dan falsafah bernegara saja, bukan di fahami secara ideologi beragama. Disinilah harus ada garis pemisah yang jelas antara ideologi beragama dan bernegara, sebab Pancasila tidak memiliki kebenaran mutlak seperti agama.

Dalam hal ini bukan berarti Islam menolak ideologi Pancasila sebagai ideologi dan falsafah hidup bangsa Indonesia, namun Islam mengharapkan Pancasila mampu menjadi wadah bagi agama-agama yang ada dan berkembang di Indonesia. Yang demikian ini dalam Islam disebut *rohmatan lil 'alamin*, yang terdapat prinsip kebebasan beragama dan saling menghormati. Dengan demikian agama-agama yang ada di Indonesia sebagai referensi umum bagi Pancasila, dan sebaliknya agama hendaknya memandang Pancasila sebagai tuan rumah yang menjamin semua tamunya. Artinya Pancasila bersikap netral dan tidak memenangkan pihak manapun diantara agama-agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha

Esa yang berkembang di negeri kita.¹

Pembangunan Nasional adalah merupakan upaya untuk mempertinggi ketahanan bangsa yang menjamin pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dan demi mewujudkan suatu masyarakat yang adil, makmur yang merata antara matrill, spirituil berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman dan tentram. Hal ini merupakan cita-cita bangsa Indonesia dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, tak terkecuali umat Islam yang merupakan mayoritas didalamnya.

Dunia pada saat ini berada pada perkembangan dan kemajuan pesat dibidang teknologi dan informasi, yang berpengaruh bagi hidup manusia. Hubungan internasional memberikan berbagai pengaruh terhadap negara-negara yang berinteraksi di segala bidang kehidupan (Ideologi, Politik, Sosial, Budaya, Hankam, Iptek serta agama), sehingga terjadilah proses transformasi budaya dimana bumi dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh, sehingga tak satupun bangsa didunia ini yang secara bebas dapat menghindari interaktif bangsa lain hingga

³ Abdurrahman Wahid, *Pancasila Sebagai Ideologi*, BP 7 Pusat, 1991, hlm. 168

terjadilah proses interaksi budaya.

Pengaruh yang demikian ini juga dapat kita rasakan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tapi yang jadi permasalahan mampukah bangsa Indonesia (yang mayoritas umat Islam) untuk tetap menjaga nilai-nilai yang sudah mapan yang di akuinya tidak mengingkari pula penerimaan hal-hal baru, yang lebih bermanfaat. Islam memandang "modernisasi" bukan hal yang baru dan aneh apalagi luar biasa, karena sebelum proses itu ada Islam sudah dilengkapi dengan piranti ajaran yang universal, sekaligus global, yaitu *rohmatan lil 'alamin*.

Meskipun Islam masih mengalami persoalan yang berkaitan dengan pemahaman ajaran, namun dengan kesederhanaannya Islam di pandang mampu menawarkan solusi bagi permasalahan yang muncul dalam kehidupan masa kini. Peran Islam tidak hanya sekedar profektif, tapi juga menawarkan satu tatanan baru bagi modernisasi yang memiliki hubungan antara dua dunia fisik matriiil dan moril spirituil serta hubungan antara horizontal dan vertikal, *hablu minannas dan hablu minalloh*, secara berkeseimbangan.

Berkenaan dengan itu para ulama' dan para tokoh cendekiawan muslim diharapkan mampu merumuskan rancang bangun modernitas yang mengacu pada Islam dan tetap rasionil, Ilmiah, dan dinamis. Sebab hal inilah yang

menjadi kecenderungan jaman modern.

Nur Cholis Madjid melihat abad mendatang sebagai abad kerohanian, dan diperkirakan nantinya terdapat tingkat kegairahan baru bagi manusia dalam beragama dan mengamalkan ajaran agama. Kecenderungan kembali ke agama ini bagi banyak orang karena ingin mencari keseimbangan hidup antara material, spiritual. Gejala ini sudah banyak terlihat hampir di setiap lapisan masyarakat khususnya di Indonesia. Hidup di jaman modern yang penuh dengan persaingan ibarat mengejar bayangan sendiri yang kita tidak tahu kapan berakhirnya, seperti halnya modern itu sendiri yang kita tidak tahu dengan jelas batas akhirnya.

Adalah tepat sekali bila Garis Besar Haluan Negara kita memberikan perhatian yang besar terhadap pembangunan bidang agama dan kepercayaan karena agama dan kepercayaan merupakan kekayaan rohaniah bangsa yang tak ternilai harganya, dan itu merupakan salah satu modal pembangunan. Komitmen manusia Indonesia terhadap agama-agama yang di yakini dan Pancasila sebagai sistem nilai serta Pancasila sebagai falsafah hidup berbangsa akan membuat bangsa Indonesia menjadi kuat dan tahan uji dalam menghadapi modernisasi dengan segala macam bentuk perubahan dan transformasi budaya yang tidak sejalan dengan Pancasila dan agama.

Islam sebagai pedoman hidup mempunyai kemampuan mengadaptasikan diri terhadap perubahan lingkungan baik berskala lokal, nasional maupun internasional. Dalam ajaran Islam tercermin nilai-nilai eternal yang dapat menampung dinamika umat manusia asampai akhir jaman, hanya saja keadaan tersebut harus di dukung dengan pencetakan generasi atau umat yang berkualitas.

Akhirnya terpulang pada kita semua, bahwasannya jika kita ingin menyandang predikat *kuntum khoiro ummah*, kuncinya adalah kemauan dan kesadaran kita dalam mengupayakan peningkatan kualitas pribadi kita masing-masing. Karna pada dasarnya Islam membangun suatu komunitas berdasarkan individu disertai dengan pembinaan masyarakat. Disinilah keduanya bertemu dalam satu wadah yang keduanya saling menunjang, pribadi-pribadi atau individu tersebut akan menunjang terciptanya kualitas masyarakat dan masyarakat mencetak pribadi-pribadi tersebut dengan warna-warna yang di milikinya.

Ummat Islam di Indonesia memikul tanggung jawab yang paling besar dilihat dari segi mayoritasnya dalam membangun Indonesia. Dalam memasuki era tinggal landas demi pembangunan nasional. Di sini umat Islam di tuntutan untuk memerankan fungsi inspiratif, korektif, kreatif, inovatif, sublimatif dan integratif agamanya

dalam proses pembangunan nasional. Dengan demikian, Islam akan menjadi landasan spiritual, moral, etik dalam pembangunan di Indonesia.

B. Kondisi Islam Di Indonesia

Kondisi umat Islam Indonesia saat ini tidak bisa terlepas dari masa lalunya. Islam datang di Indonesia dengan damai tanpa melalui penaklukan secara militer, metode Islamisasi seperti ini membawa pengaruh positif positif dan negatif. Dan yang kita tangkap dari penyebaran Islam di Indonesia merupakan Islam yang fleksible dan bisa diterima oleh semua kalangan dan bentuk masyarakat dengan unsur kesufian yang menonjol, atau dengan kata lain Islam di Indonesia memiliki unsur kenabian yang lebih kuat di bandingkan dengan unsur hukum atau syari'ahnya. Fenomena seperti ini bisa kita lihat pada realita kehidupan sosial agama di pesan tren-pesantren. Namun realitas seperti ini memiliki segi positif terhadap penangkalan budaya asing yang tidak Islami, oleh pendidikan pesantren dari pada pendidikan umum.

Indonesia yang saat ini sedang menghadapi Era Industrialisasi yang secara langsung maupun tidak masyarakatnya tetap akan terpengaruh. Pengaruh dari Industrialisasi ini akan mengakibatkan transformasi

baik sosial, budaya, pengetahuan, bahkan agama seakan akan terpojok.

Islam mendorong semangat berjuang, semangat menolak, dan semangat meniadakan keadaan yang tidak diinginkan dikalangan ummatnya, yakni Jihad. Ia adalah mengarahkan sesama manusia untuk melakukan apa yang digariskan oleh Islam (al-amru bil ma'ruf) dan melarang sesama manusia melakukan hal yang tidak diperbolehkan Islam (annahyi 'an al munkar).⁴

Dan salah satu permasalahan yang dihadapi ummat Islam Indonesia dalam menghadapi modern adalah pencarian identitas diri sebagai ummat muslim. Kadang ummat diidentifikasi dengan Islam sebagai komunitas nyata dinegeri ini. Kondisi seperti ini akan menimbulkan kesadaran yang lebih empiri tentang kondisi ummat itu sendiri akan ketertinggalannya dan penyerapan pengetahuan sebanyak-banyaknya yang memaksa para pemimpin pergerakan Islam untuk melaksanakan program pendidikan secara luas. Sebaliknya, jika gerakan Islam ditujukan untuk masyarakat luas "ideal sociate" seperti zaman Nabi yang dijadikan sebagai tolok ukur dan acuan untuk merancang bangun suatu masyarakat seperti Islam di zaman Nabi, maka yang kita butuhkan adalah sebuah tata aturan

⁴ Murtadlo Muthahari, *Falsafah pergerakan Islam*, Mizan, Bandung, 1993, hlm. 42

normatif dinegri ini. Karena ketidak serasian dari proses Islamisasi tersebut yang terjadi bukanya interaksi yang saling mengisi tapi yang akan terjadi adalah proses mau menang sendiri dan mau benar sendiri, bukan integrasi. Dari ketidak serasian dua proses ini menimbulkan sebuah proses tolak menolak yang diwarnai persaingan antar lembaga. Dan bila proses identifikasi jati diri masih tolak menolak maka dapat nantinya gerakan Islam akan mengalami situasi dikotomi yang saat ini menjadi ciri interaksi antara mereka. Dan sebaliknya bila proses pencarian jati diri dapat menemukan titik temu maka akan aterjadi momentum yang berharga untuk melakukan transformasi intern, maka sebuah landasan bersama yang bersifat universal secara bersama-sama dapat di jadikan membangun Indonesia.

Gerakan kebangkitan Islam sebenarnya tidak berskala regional atau terbatas pada wilayah atau jarak tertentu saja akan tetapi sudah menjelma menjadi satu gerakan masa yang siap mengancam keberadaan segala macam sistem dan peradaban yang kacau dan murahan didunia ini.⁵ Dari sudut pandang ini maka masa depan Islam akan tampak cerah atas kontribusinya dalam PJPT

⁵ Fathi Yakan, Dr., *Islam Era Global*, Penerbit Ababil, Yogyakarta, 1996, hlm. 40

II. Kontribusi Islam dalam pembangunan Indonesia untuk keseluruhan umat bukan untuk golongan tertentu bahkan Islam itu sendiri maka masyarakat Indonesia yang damai meskipun didalamnya terdapat kemajemukan agama dan keyakinan. Sebaliknya kalau yang dimaksud umat Islam sebatas gerakan-gerakan yang ada maka akan Islam tidak mampu mengintegrasikan konsepnya dan tidak mampu mengembangkan pendekatan realistis kepada kehidupan yang selalu mengalami kemajuan. Dan sebaliknya Islam yang mampu mengintegrasikan dirinya kedalam alur umum kehidupan bangsa akan mampu mengembangkan diri sejajar dengan perkembangan.

Dan sebagai gambaran bila kita melihat dimasa rasululloh bahwa para sahabat mengamalkan Islam dengan Ijtihanya sendiri-sendiri, dan faham bermadzhab ada setelah wafatnya Nabi. Para ulama' menetapkan hukum untuk masa itu dan berbeda dalam menginterpretasikan maksud qur'an karena berbeda riwayat hadits yang dipergunakan dan bahkan timbul pertentangan.⁶

⁶ L. Stoddard, *Dunia Baru Islam*, tp.tt. 1966, hlm. 299